

Konsep Pendidikan Islam pada Remaja

Burhan Nudin

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PSPAI) Fakultas Ilmu Agama Islam,

Universitas Islam Indonesia

Jalan Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55584

Email: burhannudin@uii.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi era disrupsi berpengaruh signifikan terhadap moralitas millennial (remaja). Cara-cara konvensional mulai ditinggalkan dan digantikan oleh tatanan hidup baru. Implikasi tantangan modernitas menghasilkan efek positif dan negatif secara masif. Pendidikan Islam harus responsif dalam menyikapi dinamika perubahan yang terjadi. Penelitian literatur ini memaparkan konsep pendidikan Islam sebagai solusi dalam mencegah degradasi moral pada remaja di era disrupsi melalui teori kritis Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam mencegah krisis moralitas remaja, konsep pendidikan Islam harus kembali kepada paradigma 'spiritualitas Al-Qur'an'; (2) Inovasi Pendidikan Islam perlu diwujudkan tanpa menghilangkan (mendisrupsi) nilai-nilai luhur lama yang sudah eksis sebelumnya; (3) Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran di era disrupsi wajib dimiliki pendidik melalui peningkatan kualitas SDM pada pendidikan informal atau keluarga (orang tua), pendidikan nonformal melalui pemberdayaan masyarakat religius seperti TPQ/Madin/Pesantren/Majelis Ta'lim, dan pendidikan formal sekolah/madrasah/ perguruan tinggi. Simpulan dari penelitian ini adalah perlu adanya sinergi antar institusi baik swasta maupun negeri (pemerintah) dalam mendukung kesiapan paradigma baru pendidikan Islam di era disrupsi karena aspek keteladanan tidak akan tergantikan oleh adanya teknologi.

Kata Kunci: *Era Disrupsi, Konsep Pendidikan Islam, Remaja, Moral*

Abstract

Technological developments in the disruption era have a significant influence on adolescent millennial morality. The conventional methods are being taken and replaced by the new order of life. Implications of the modernity contest certainly produce massive positive and negative effects. Islamic education must be responsive in responding to the dynamics of the changes that occur. This literary research describes the concept of Islamic education as a solution to preventing widespread morality in adolescents in the era of disruption through the critical theory of Habermas. The results of the study show that: (1) In preventing the crisis of adolescent morality, the paradigm of Islamic education must be returned to the paradigm of 'Qur'anic spirituality'; (2) Islamic Education Innovations need to be realized without eliminating (disrupting) old noble values that already existed before; (3) Utilization of educational technology in the learning process in the era of disruption into learning programs that must be approved by educators through improving the quality of human resources in informal or family education, non-formal education through religious community empowerment through TPQ / Madrasah Diniyah Takmiliah / Pesantren / Majelis Taklim, and formal education in schools / madrasah / colleges. The conclusion of this

research is the need for synergy between institutions, both private and public (government) in supporting the readiness of the new paradigm of Islamic education in an era that is disrupted because the exemplary aspects will not be replaced by the existence of technology.

Keywords: *Disruptions Era, Concept of Islamic Education, Adolescent, Moral.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mengembangkan ide, memperbaiki dan mengarahkan tingkah laku manusia agar memiliki *akhlakul karimah*. Melebatkan manfaat antar sesama manusia, dan *wasilah* supaya manusia bisa menggunakan potensinya dalam menggapai tujuan hidup di dunia maupun akhirat dengan *Iqra' bismirabbik* yakni membaca tanda-tanda di alam semesta dengan menyebut nama Allah. Dalam Islam, akidah berfungsi sebagai pengikat keimanan manusia kepada Tuhannya yang wajib diyakini sehingga tercipta tabiat normatif yang diatur oleh syariat Islam. Jika kembali pada tujuan penciptaan manusia sebagai “*abdun*” serta “*khalifah*” di muka bumi ini. Tentu landasan akidah, syariah, ibadah, dan akhlak berguna sebagai pendorong manusia kedepannya agar manusia menjadi pribadi yang optimis dan penuh kesadaran akan eksistensinya di alam semesta.

Ihwal Pendidikan Islam sebagai tempat mencetak insan berkepribadian unggul, perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Sinkronisasi dan kesiapan komponen pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas dan lingkungan pendidikan dalam menghadapi era disrupsi haruslah tepat sasaran. Sebagai wujud elaborasi pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu menuju terbentuknya insan kamil yang sempurna, menjalankan ibadah *mahdhoh* maupun *ghairumahdhoh* serta budaya beretika dan bermoral sejak dini secara kontinu menjadi suatu kewajiban. Perkembangan dimensi keagamaan ini berjalan dari akumulasi pengalaman kehidupnya sejak dini, baik dari keluarga, maupun yang terjadi di sekolah dan lingkungan masyarakat. Ilmu agama yang dipelajari akan membentuk pola perilaku, sikap dan tatacara mengatasi segala permasalahan hidup.

Perkembangan anak di usia remaja rentan dipengaruhi oleh hal-hal baru termasuk perubahan zaman ini. Oleh sebab itu, tidak hanya orang tua saja, tetapi masyarakat juga memiliki tanggungjawab bersama bahu-membahu dalam mengawal perkembangan anak demi terwujudnya cita-cita menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, lingkungan sekitar, bangsa, agama dan negara. Jelas kiranya bahwa agama Islam tidak seluruhnya bersifat dogmatis, karena selalu memberi peluang pada umatnya untuk memikirkan masalah-masalah, untuk menemukan jawaban yang terbaik dalam menggapai *ridha* Allah swt. Dekadensi moral yang melanda generasi remaja sudah terjadi dari tahun ke tahun. Selain faktor ekonomi dan juga pendidikan, krisis moral identik dengan jauhnya individu tersebut dengan agama. Apabila hal semacam ini dianggap biasa dan dibiarkan oleh orangtua serta pihak-pihak lainnya tanpa adanya tindakan preventif, maka tidak mustahil bakal sulit mengatur dan mengarahkan kelakuan anak-anaknya. Sebagai puncaknya akan kehilangan jati diri bangsa dan negara, khususnya Indonesia.

Revolusi industri 4.0 diperlukan kesiapan dari berbagai pihak. Disrupsi telah mengubah sistem ekonomi. Sebagai contoh pasar modern seperti *mall* tutup, hingga perusahaan besar gulung tikar. Tumbuhnya berbagai platform dan aplikasi media sosial juga menjadi penanda bahwa disrupsi ‘perubahan’ sudah dimulai. Pergeseran era ini telah mengakibatkan hilangnya eksistensi sejumlah profesi di berbagai sektor. Seolah menjadi sebuah kabar baik sekaligus menjadi ancaman bagi tatanan kehidupan di masa depan.¹ Era disrupsi memaksa seluruh bidang untuk dapat berinovasi, bahkan mengganti total. Termasuk dunia pendidikan

¹Renald Kasali, *Disruption*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017). Hlm 23

Islam yang mayoritas peserta didiknya adalah generasi millennial yang sejak lahir mereka sudah akrab dengan dunia digital.² Big data dan aktifitas terintegrasi secara maya, menggeser paradigma tradisional yang lebih dulu dan sudah mapan.³ Teknologi digital menginfiltrasi segala sendi kehidupan memberi dampak besar pada paradigma pendidikan, jika di masa lalu pendidikan condong pada peningkatan akhlak, maka saat ini cenderung menitik beratkan pada kecepatan daya serap pengetahuan dan kecerdasan peserta didik agar dapat mampu berkompetisi secara global di kontestasi internasional.

Pesatnya teknologi secara langsung maupun tidak langsung memberikan efek pada tumbuh kembang generasi muda di era millennial ini. Kemajuan di bidang pendidikan, didukung oleh teknologi yang membuat ilmu pengetahuan semakin mudah untuk diakses siapa saja, pada bidang kesehatan kemajuan teknologi membawa angin segar bagi pengobatan yang zaman dulu dianggap mustahil kini menjadi bisa diobati dan sejumlah dampak positif lainnya. Namun, era disrupsi juga membawa sejumlah dampak negatif, salah satunya kemerosotan moral remaja. Kemerosotan moral yang sangat tajam tercermin dari meningkatnya jumlah kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan dengan *smartphone* dan sosial mediana. Sejumlah informasi dan konten yang tersebar di media sosial dan di internet terlalu banyak dan bias, jika tidak tersaring dengan benar maka menjadi konten yang membahayakan seperti konten pornografi, kekerasan, dan kriminalitas.

Berdasarkan data dari Komisi Pertolongan Anak Indonesia (KPAI), tercatat bahwa sejak tahun 2017 ada sebanyak 22 laporan masalah, selain itu ada 46 yang terlibat masalah

kecanduan dan penyalahgunaan narkoba. Anak-anak yang terlibat masalah hukum di usia di bawah 18 tahun sebanyak 87 orang, serta terdapat 1,6 juta anak yang menjadi pengedar narkoba. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI sebagian besar anak sudah 'berpacaran' di usia 15-17 tahun dengan 33% sudah berpacaran di usia kurang dari 15 tahun. Fenomena LGBT juga menjadi tren di kalangan remaja. Seks bebas juga menjadi fenomena yang meradang bahkan wajar. Berdasarkan data yang diperoleh Indoneisan Police Watch (IPW) pada Januari 2018 sebanyak 54 bayi dibuang di Indonesia. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari periode yang sama di tahun 2017. Sepanjang tahun 2017, kasus serupa telah banyak dijumpai, ada sebanyak 179 kasus bayi yang ditelantarkan atau dibuang di jalan maupun di sungai, di antaranya, 79 bayi tewas, terdapat 10 yang masih dalam bentuk janin, sedangkan sisanya yaitu sejumlah 89 bayi berhasil diselamatkan. Fakta tersebut cukup memprihatinkan. Majunya teknologi dan pendidikan malah memicu krisis moral. Jika diabaikan, maka tidak mustahil kenakalan remaja akan semakin meningkat, remaja akan terus melakukan hal-hal tidak bermoral karena mereka tidak merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang salah. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang mereka lakukan, terlebih lagi mereka tidak akan melihat penyebab masalah mereka dari sudut pandang agama. Sebagai subsistem dari sistem pembangunan nasional, pendidikan Islam harus mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh, sedang sebagai bagian integral daripada pembangunan nasional pendidikan Islam harus pula berperan secara aktif dalam upaya mengatasi krisis moral ditengah masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi pendidikan Islam terhadap anak khususnya di kalangan remaja untuk mencegah krisis moral yang sedang berlangsung di masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis data literasi yang diperoleh dalam wujud informasi yang relevan sesuai topik penelitian. Dalam mengumpulkan

²Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," *Edukasia Islamika* 7, no. 1 (2009). Hlm 115-132

³Amat Muhkadis. *Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknolgi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi.* Jurnal Pendidikan Karakter 2 (2) 2009. Hlm 59-72

data, digunakan metode *Library Research* (studi literatur) yang merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara membaca, dan mempelajari dokumen literatur terkait yang sesuai dengan judul penelitian.

Perkembangan Remaja di Era Disrupsi

Pada rentang usia antara 12 dan 21 tahun terjadi suatu masa yang menjadi masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang sering disebut sebagai masa remaja.⁴ Remaja berkembang melalui beberapa tahapan yang harus dilewati secara alami. Perubahan fisik secara signifikan membawa efek psikologis pada anak, di mana hal itu dapat mengakibatkan seringkali muncul perasaan pada diri remaja untuk tidak puas dengan kondisi dirinya. Papalia mengatakan bahwa pada saat masa remaja, terjadilah suatu proses peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa pendewasaan, biasanya dimulai pada 12 atau 13 dan berakhir pada akhir masa remaja atau awal dua puluhan.⁵ Papalia mengatakan bahwa, masa remaja berada di antara tengah-tengah masa anak-anak dan dewasa.⁶

Anna Freud mengatakan bahwa perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan yang berkaitan dengan psikoseksual, serta berbagai perubahan pada relasi antara orang tua dan anaknya. Di saat ini seringkali terdapat bentrokan cita-cita orang tua dan anak, yang mana sangat menentukan orientasi masa depan anak tersebut.⁷ Apabila orang tua atau pendidik tidak memahami dengan baik perubahan yang dialami remaja, mungkin ada kekhawatiran bahwa masalah baru akan muncul, seperti kenakalan remaja. Semua bentuk kenakalan remaja pada dasarnya adalah bagian dari perilaku menyimpang yang

akan sering melukai diri sendiri. Perkembangan remaja yang tidak diawasi dengan baik juga dapat memiliki dampak negatif, terutama di masa gangguan 'disruption' yang menawarkan akses mudah ke informasi. Saat ini para remaja memang rutin ke sekolah setiap hari, tetapi mereka sekarang memiliki akses Internet, koneksi langsung, dan memiliki dunia lain di dunia maya. Perubahan juga terjadi di dunia pendidikan dari perubahan dalam skala regional mulai dari konten bahan ajar terbuka, serta inovasi pembelajaran yang efektif.⁸ Periode gangguan ini adalah fenomena ketika orang pindah ke aktivitas dunia maya yang awalnya dilakukan di dunia nyata. Fenomena ini berkembang sebagai akibat dari perubahan struktur dunia bisnis.⁹ Munculnya gadget/transportasi online adalah salah satu dampak paling populer di Indonesia. Era ini telah ditandai oleh banyak inovasi di berbagai bidang, sehingga teknologi cyber memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia.

Budaya dan kearifan lokal tidak sanggup untuk mengubah dirinya menjadi penyebab perubahan ini, simbol budaya era milenium tidak lagi menjadi faktor penentu dalam kode etik masyarakat, tetapi budaya sebagai instrumen kepentingan politik kekuasaan. Kartono mengatakan bahwa lingkungan yang berbeda ini menawarkan kemungkinan besar bagi seorang remaja untuk memiliki kepribadian ganda yang disebabkan karena pergolakan remaja yang jika dibiarkan dapat menyebabkan kenakalan remaja.¹⁰

Pendidikan Agama Islam Pada Remaja di Era Disrupsi

Masalah fundamental pendidikan Indonesia salah satunya adalah rendahnya

⁴F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, 14th ed. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm 21.

⁵Old Papalia, *Perkembangan Pada Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 30-31

⁶*Ibid.*

⁷Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 28.

⁸Paul Stacey, Government Support for Open Educational Resources: Policy, Funding, and Strategies. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 14 (2) 2013. T Hlm. 67-80.

⁹Renald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 23

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 112

kualitas pendidikan. Hal ini tercermin dari tingginya kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah. Terdapat dua kriteria standar sebagai indikator pembangunan pendidikan nasional, yaitu ‘di atas standar’ dan ‘di bawah standar’ nasional.¹¹ Kualitas pendidikan di suatu instansi pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah angka putus sekolah, tingkat kelayakan tenaga pendidik, serta fasilitas yang meliputi layak tidaknya sarana dan prasarana di sekolah. Kesenjangan kualitas ini berwujud multidimensional. Berdasarkan fenomena yang sedang berkembang, sedikitnya terdapat tiga faktor pokok, yakni: *Pertama*, terdapat pereduksian makna dalam pendidikan, bahkan mengalami penurunan menjadi sebatas hafalan dan terampil dalam menjawab soal ujian (UN). *Kedua*, pendidikan terjerumus ke sistem komersial, yaitu beralihnya pendidikan menjadi suatu komoditas perdagangan dan dimanajemen layaknya industri yang condong terhadap keuntungan.¹²

Pendidikan Islam sebagai pondasi untuk membangun karakter bangsa, mempunyai peran yang sangat berjasa di Indonesia, bahkan sudah berlangsung sebelum kemerdekaan Indonesia. Penerapan pendidikan agama Islam sejak lama sudah diadakan secara nonformal seperti forum pengajian, majelis taklim dan pesantren-pesantren sampai saat ini.¹³ Pendidikan Islam juga tengah ditimpa beragam masalah. Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pendidikan nasional karena pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional, jika pendidikan nasional dianggap telah gagal dalam mendidik, yang disebabkan karena berbagai persoalan dan kasus yang terus berlarut-larut. Pendidikan Islam pun

demikian. Berbagai macam kegagalan dapat disebabkan karena saat ini, pendidikan Islam sedang mengalami masalah baik dari dalam maupun dari luar instansi pendidikan Islam.¹⁴

Masalah dari dalam bisa dicermati dari kinerja instansi pendidikan Islam yang merosot yang berasal dari buruknya pengelolaan sistem pendidikan, misalnya madrasah, pesantren, serta perguruan tinggi keagamaan Islam. PTAIN/S sebenarnya progressnya cukup menggembirakan, atau bahkan jika tidak, kuantitasnya saat ini telah melebihi kebutuhan, sedangkan ilmu-ilmu lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih amat langka. Maka wajar saja seumpama ada pemikiran yang menyatakan, “mahasiswa Islam minim wawasan, penguasaan sains dan teknologi.” Tidak keliru jika diambil kesimpulan bahwa etos pendidikan Islam sebagaimana yang tersedia saat ini tidak cukup dalam membangun pendidikannya.¹⁵

Ma’arif (2012) mengatakan pendidikan Islam saat ini, dalam keadaan yang benar-benar memprihatinkan dan mengesankan.¹⁶ Pendidikan Islam jauh tertinggal dari pendidikan Barat. Pendidikan Islam tidak sanggup kembali pada zaman keemasan yang mampu menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang berlangsung saat ini justru kebalikannya, pendidikan Islam saat ini mengikuti dan berkiblat pada Barat.¹⁷

Menjadi hal yang miris dan memalukan padahal konsep pendidikan al-Qur’an sangat luas. Keberadaan pesantren, yang memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat kurang maksimal. Saat ini, antusiasme masyarakat untuk memasukan putra-putrinya ke pesantren salaf telah menurun drastis, padahal dulu pesantren salaf sangat diminati karena dirasa dapat membentuk budaya bangsa dan

¹¹Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Dan Empirik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 99

¹²*Ibid*

¹³Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm 105

¹⁴Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) hlm. 76.

¹⁵*Ibid*

¹⁶Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 19

¹⁷*Ibid*

moral baik. Kecuali pesantren modern yang mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Pesimisme publik tentang pendidikan madrasah dan sekolah dapat dijelaskan dengan adanya keprihatinan universal tentang kemampuan lulusan untuk mengakses pekerjaan untuk mereka yang berketerampilan.¹⁸

Praktik pendidikan Islam masih mempertahankan warisan lama, sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah ilmu klasik. Sumber-sumber yang disebutkan hanya mengacu buku kuning dan dianggap sebagai norma dan primadona sebagai sumber inspirasi untuk menjawab semua masalah kontemporer, yang kadang-kadang tidak terselesaikan dalam buku, kemudian dipaksa untuk dicocokkan atau paksa. Umat Islam masih disibukkan oleh romantisme masa lalu. Kemegahan Muslim masa lalu sejauh ini masih mempengaruhi mentalitas Muslim. Mereka selalu bangga dengan kemuliaan masa lalu, tetapi tidak menyadari bahwa justru kebanggaan yang tertinggal. Akibatnya, kebanyakan dari mereka sangat malas untuk melakukan upaya untuk memperbaharui dan dengan cepat kehilangan dengan kemajuan sosial, politik dan teknologi dalam sains dan teknologi.

Model pembelajaran pendidikan Islam masih ditekankan pada pendekatan intelektual verbal dan meniadakan interaksi pendidikan dan komunikasi humanistik antara guru dan siswa. Yang mengakibatkan sistem pendidikan menjadi selalu steril, terbelakang dan mematikan kemampuan anak dalam berpikir kritis, dengan kata lain belum dapat memerdekakan dan mencerdaskan anak.¹⁹

Implikasi dari model pembelajaran semacam itu adalah kreativitas siswa yang terkekang. Pendidikan menjadi kehilangan esensinya. Pendidikan seharusnya bertujuan untuk membebaskan umat manusia dari rantai ketidaktahuan melalui metode humanistik yang

mengapresiasi potensi siswa dan membentuknya menjadi modal dasar untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian siswa.

Segudang masalah selalu dikaitkan dengan masalah internal yang harus diselesaikan, seperti umat Islam masih terjebak dalam dikotomi pendidikan, pemahaman sempit tentang inti sari ajaran Islam, format program-program yang berorientasi tidak jelas dan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta implementasi pendidikan agama Islam yang selalu eksklusif, tidak ingin berinteraksi dan terhubung dengan subjek lain. Sementara masalah eksternal yang dihadapi pendidikan Islam mengambil bentuk berbagai kemajuan ilmiah dan teknologi yang telah menyebabkan munculnya kritik ilmiah terhadap penjelasan agama tradisional, tekstual, konservatif dan skriptualistik. Era globalisasi di bidang informasi dan perubahan sosial-ekonomi dan budaya dengan segala pengaruhnya.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan insan sempurna yang dekat dengan Allah SWT. Pendidikan Islam dianggap sebagai benteng kepribadian, memberi penjelasan kehidupan untuk berkontribusi pada berkah dunia.²⁰ Juga dianggap memiliki modernitas dalam menghadapi masalah yang kompleks, masalah internal termasuk penurunan moralitas. Masalah ekstrem adalah ketergantungan dengan negara lain. Gelombang gangguan harus dapat mengubah banyak hal di bidang pendidikan, termasuk *On Demand* untuk munculnya layanan keterampilan, layanan dan keterampilan pelatihan terbuka, aplikasi pendidikan bergerak dan rasional, program studi yang lebih personal, layanan konten tanpa batas, platform pendidikan kolaboratif dan kursus dan materi online gratis.²¹

Sektor pendidikan yang terganggu adalah pengembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana tercermin

¹⁸Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) hlm 23

¹⁹Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hlm 19

²⁰Abdul Khobir, Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi, *Edukasia Islamika* 7, no. 1 (2009). Hlm 115-132

²¹Renald Kasali, *Disruption*, hlm 40

dalam proses *e-learning*, yang sudah mulai diterapkan di sejumlah universitas di Indonesia.²² Konsep *e-learning* adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memperoleh peluang belajar yang diinginkan.²³ *E-learning* adalah pembelajaran alternatif di era teknologi yang mengubah cara hidup dan dapat menyebabkan interaksi dunia nyata. Keberhasilan model ini dipengaruhi oleh teknologi, orang, desain, dukungan dan evaluasi.²⁴

Kursus Online Terbuka dan Masif menjadi penyedia *e-learning*, menambah daftar efek gangguan yang berkelanjutan dengan menawarkan instruksi dan kursus dalam paradigma baru tanpa kendala waktu atau wilayah.²⁵ Gangguan di tingkat sekolah mulai dirasakan selama pelaksanaan ujian nasional yang menggunakan media online untuk penerapannya dan meminimalkan kebutuhan pendidik untuk ujian ini. Kondisi seperti ini memaksa institusi pendidikan dan institusi pendidikan Islam khususnya untuk memberikan siswa nilai-nilai moral, kepribadian dan kematangan di tengah arus informasi, teknologi, dan multikulturalisme yang cepat dari negara ini. Gangguan besar-besaran di bidang pendidikan Islam dimulai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern dan kolaboratif yang telah menjadi warna mereka sendiri di dunia pendidikan saat ini. Kehadiran lembaga ini telah memungkinkan

penggulingan lembaga pendidikan milik pemerintah, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah besar sekolah negeri yang gagal tidak dapat bertahan hidup di era modern.

Digitalisasi sekolah, menekankan pada konsep melakukannya sendiri (*do it yourself*) dengan bekerja secara individu. Dikhawatirkan kondisi ini akan mempengaruhi perubahan dimensi ruh seorang guru di era modern, karena telah digantikan oleh teknologi/robot/mesin.²⁶ Rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama Islam diperlukan agar tidak dihancurkan oleh perubahan zaman. Sejumlah hal dapat dilakukan, termasuk yang pertama melakukan studi kritis dan menyeluruh, baik normatif maupun historis.²⁷ Kedua, ada integrasi antara sains agama dan sains secara umum, yang ketiga adalah kebutuhan akan revolusi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Keempat, perlu merumuskan kembali dan mereformasi materi pembelajaran, yang kelima membutuhkan transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam subjek siswa dan keenam diperlukan untuk pendidik yang berkualitas.

Munculnya Generasi Z adalah suatu kondisi yang harus diterima dan dipersiapkan untuk menghadapinya, terutama untuk pendidikan agama Islam. Karl Mannheim, dikutip oleh Hari Wibawanta (2016), mengutip “Masalah generasi”, 1923: “perlakuan paling sistematis dan paling maju” dan “Perlakuan teoritis mendasar dari generasi sebagai fenomena sosiologis.”²⁸ Menurut Mannheim “generasi adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam kelompok umur”. Generasi Z memiliki karakteristik, fasih dalam teknologi, berinteraksi sosial sangat interaktif melalui media sosial dengan semua kalangan,

²²Tri Darmayanti, Made Setiani & Budi Oetoyo, E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 8 (2) 2012: 99–113.

²³D. Randy Garrison & Martha Cleveland-Innes, Facilitating Cognitive Presence in Online Learning: Interaction Is Not Enough. *The American Journal of Distance Education* 19 (3) 2010: 133–48.

²⁴Thaddeus Fitz Patrick, Key Success Factors of Elearning in Education: A Professional Development Model to Evaluate and Support Elearning. *Journal of Education* 9 (2) 2012. HlmT 203-211

²⁵Brian Voss, Massive Open Online Courses (MOOCs): A Primer for University and College Board Members.” AGB Association of Governing Boards of Universities and Colleges, 2013

²⁶Neil Selwyn, Discourses of Digital ‘Disruption’ in Education: A Critical Analysis.” *Fifth International Roundtable on Discourse Analysis*, City University, Hong Kong, 2013. Hlm. 23–25.

²⁷Abdul Khobir, “Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi,” *Edukasia Islamika* 7, no. 1 (2009). Hlm 115-132

²⁸Hari Wibawanto, Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi. *Symposium Nasional Pendidikan Tinggi*, ITB, Bandung. 2016.

cenderung secara eksplisit mentolerir perbedaan budaya, sangat tertarik pada lingkungan, dan bergerak cepat dari satu pemikiran ke yang lain.²⁹ Ketergantungan Z-student pada teknologi didekati dengan antusiasme untuk membuat perubahan menjadi pendidik IPA yang profesional, transformatif, inspiratif, inovatif, dan cerdas komputer. PAI sebagai studi Islam monolitik harus dihentikan, karena pembelajaran PAI tidak dapat mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁰

Solusi Pencegahan Krisis Moral

Dalam mencari solusi dekadensi moral, perlu melihat pandangan (teori kritis) Habermas yang membagi tipe pengetahuan menjadi 3 yaitu (1) pengetahuan teknis (technical knowledge), (2) pengetahuan praktis (practical knowledge), dan (3) pengetahuan kritis (critical knowledge). **Pertama**, pengetahuan teknis. Pengetahuan ini semata menjadikan peserta didik sebagai patung yang dibuat atas kehendak pemahat. Peserta didik menjadi sekelompok manusia pasif yang hanya menerima pengetahuan tanpa harus tahu kenapa pengetahuan harus dipelajari. Misalnya, pengetahuan tentang awan mendung yang kemudian beralih menjadi hujan, hanya sekedar mengetahui bahwa jika di langit awan mendung maka akan turun hujan, tanpa perlu tahu kenapa hujan turun dari langit. Pengetahuan teknis hanya sekedar membantu peserta didik memprediksi dan mengontrol kehidupannya dalam menyikapi yang akan terjadi.

Kedua, pengetahuan praktis. Pengetahuan ini lebih menekankan pada aspek kenapa sesuatu terjadi. Misalnya jika seorang wanita merasa gelisah ketika seorang lelaki mengikuti di sampingnya, maka pengetahuan praktis bertugas untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi kegelisahan si wanita. Hanya saja, tipe pengetahuan praktis ini tidak sampai menjawab lebih dalam persoalan tentang relasi gender, atau kekerasan dalam masyarakat urban.

²⁹*Ibid*

³⁰Abdul Amin, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 117

Pengetahuan praktis membantu peserta didik untuk menganalisa asumsi-asumsi dan motif yang membentuk realitas. Sayang, pengetahuan praktis tidak menjawab secara mendalam, tentang hubungan pengetahuan dengan masyarakat, pengetahuan dan kekuasaan, sehingga tidak dapat mengetahui seperangkat aspek dan praktik yang memperkuat dominasi struktural tertentu.

Ketiga, pengetahuan kritik menempatkan posisi peserta didik untuk memahami realitas sosial agar sesuatu menjadi lebih adil (fairer). Misalnya, orang tua yang bekerja di rumah untuk bekerja mengurus rumahtangga apakah juga berhak mendapatkan gaji yang besar? Untuk menjawab ini, pengetahuan kritik melihat lebih mendalam tentang paradigma-paradigma yang membangun formasi realitas. Pekerjaan apa yang harus mendapatkan gaji, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dengan pekerjaan yang dilakukan.

Dengan demikian pengetahuan kritik dilakukan dengan landasan bahwa pengasuhan orang tua bukan suatu pekerjaan yang harus diberi upah. Hal ini adalah pengetahuan teknis, yang hanya melihat sesuatu “biasanya terjadi” demikian, kemudian melihat “pengetahuan umum” yang menjadi alasan bahwa pengasuhan bukan pekerjaan yang sebenarnya. Selanjutnya, pengetahuan kritik menyelidiki asumsi dan kepentingan dari di belakang keyakinan commonsense, sambil bertanya secara ironis apakah sesuatu terjadi hanya demikian simpelnya?

Dalam mencegah krisis moralitas remaja, paradigma pendidikan Islam harus kembali kepada paradigma spiritualitas Al-Qur’an.

Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan paradigma spiritualitas al-Qur’an. Dalam hal ini disrupsi bukan berarti merubah segala tatanan kehidupan. Justru adanya disrupsi perlu direspon melalui inovasi di segala sektor pendidikan Islam baik kurikulum, media, fasilitas, serta pendidik. Instrumennya mengacu pada logika akal, hati, dan taffakur insaniyah. Dalam mengurai nilai-nilai luhur al-Qur’an maka diperlukan akal dan hati. Untuk

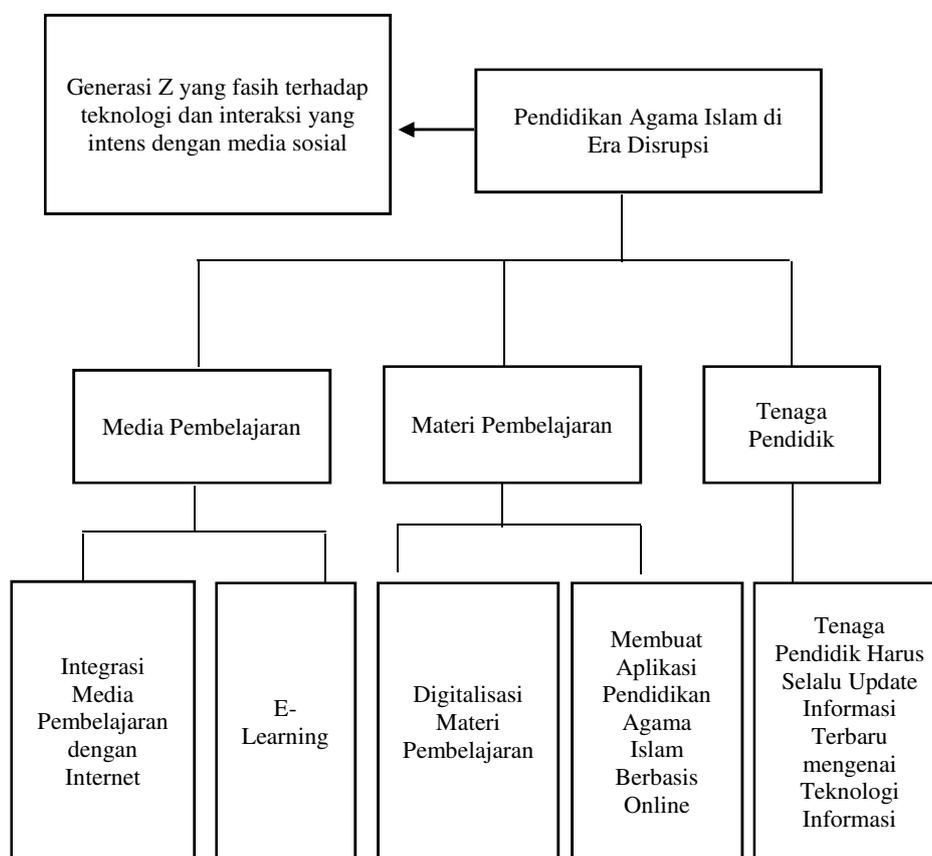
memaksimalkannya perlu proses penggunaan daya akal dan hati guna membudayakan Etos Islami melalui aktifitas tafakkur insaniyah. Jika itu selalu dijadikan pegangan oleh pendidik kepada anak khususnya remaja. Sesuai dengan teori ktitis Habermas bahwasanya, tidak cukup dengan pengetahun teknis dan praktis saja. Pengetahuan kritis juga perlu dibangun agar *self awarness* remaja dapat terbentuk secara kuat.

Inovasi Pendidikan Islam perlu diwujudkan tanpa menghilangkan (mendisrupsi) nilai-nilai luhur lama yang sudah eksis sebelumnya;

Melanjutkan solusi pertama, maka inovasi menjadi cara tepat di tengah ‘certainty’ masa depan pendidikan. Bagaimana pendidikan Islam di kemas secara menarik tanpa mengurangi atau menyinggalkan tradisi besar/ lama dalam menyongsong society 4.0 bahkan 5.0. Mengambil manfaat dan nilai positif di masa kejayaan ulama muslim dahulu kala untuk mereduksi melemahnya akhlak yang disebabkan ketidak seimbangan akal dan hati. Maka tafakkur insaniyah mampu menjembatani ketimpangan tersebut.

Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran di era disrupsi menjadi mutlak wajib dimiliki pendidik melalui peningkatan kualitas SDM pada pendidikan informal atau keluarga (orangtua), pendidikan nonformal melalui pemberdayaan masyarakat relijius seperti TPQ/Madin/Pesantren/Majelis Ta’lim, dan pendidikan formal sekolah/madrasah/ perguruan tinggi.

Setelah aspek filosofis dan teoritis kegiatan pembelajaran tersusun dengan paradigma baru (spiritualitas al-Qur’an) maka perlu adanya dukungan optimisasi sains dan teknologi di bidang teaching and learning. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang bisa dilakukan melalui berbagai metode. Harapannya adalah integrasi dan sinergitas antara komponen *religy & spiritual literacy, learning & innovation skills, information and media literacy (ICT), life & career skills, human literacy, technology literacy* dapat tercapai. Ketika pendidik (orangtua/guru, dosen) mampu melakukan transfer pengetahuan



sekaligus nilai-nilai agama dengan baik pastinya akan mampu menginspirasi, memotivasi para remaja. Yang paling penting lagi adalah memberikan teladan dari *ruhul mudarris*. Melalui level pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi jika mau kompak dan tidak mempertahankan ego sektoral maka kenakalan remaja dapat diredam dengan baik. Mereka merasa diperhatikan, karena perhatian adalah benteng utama bagi mereka dalam melewati masa remajanya yang penuh gejolak.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan Islam di era disrupsi 4.0 dapat digambarkan seperti pada bagan.

Berdasarkan bagan di atas, perubahan sistem pendidikan Islam di era disrupsi berawal dari Generasi Z yang bergantung pada teknologi hingga memiliki karakter yang ekspresif dan mudah berubah pikiran. Perlunya inovasi dan pengembangan sistem pembelajarannya meliputi tiga aspek, yakni media pembelajaran, materi pembelajaran, serta tenaga pendidik. Media pembelajaran dapat dikembangkan dengan adanya integrasi media pembelajaran dengan internet dan pengenalan E-Learning. Pada materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui digitalisasi materi pembelajaran dan penyediaan aplikasi PAI berbasis online. Selanjutnya pada tenaga pendidik dapat ditingkatkan kualitasnya dimana seorang pendidik harus dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

Fungsi pendidik sebagai mentor, fasilitator dalam pembelajaran yang menghubungkan teknologi era 4.0 ke dunia nyata kepada peserta didik sangat penting.³¹ Dalam proses pembelajaran, guru harus familiar dalam menggunakan media teknologi untuk menyampaikan pesan untuk membangun komunikasi yang efektif antara pendidik dan gen Z sebagai subjek.³² Pendidik khususnya guru PAI harus memiliki soft dan hard skill yang tinggi seperti mengoperasikan teknologi dengan baik. Penggunaan sains dan teknologi dalam proses belajar mengajar di kelas, membuat

guru dapat menghemat waktu, menyederhanakan presentasi guru dan memfasilitasi pemahaman peserta didik.

Selain materi pembelajaran, proses pembelajaran, bahan, strategi, dan sistem evaluasi PAI harus diintegrasikan dengan ilmu sains sosial.³³ Berdamai dengan era disrupsi melalui penguasaan teknologi untuk pendidik, melakukan inovasi model pembelajaran, mendefinisikan ulang materi sehingga dapat dihubungkan dengan topik siswa memungkinkan pendidikan Islam untuk bertahan di dalam sistem pembelajaran tatap muka di kelas maupun pembelajaran daring. Di bidang dakwah Islam, penggunaan media online seperti YouTube sebagai sarana penyebaran pesan mampu menghadirkan dan memfasilitasi studi agama. Materi pendidikan agama Islam yang ada kemudian ditransmisikan dan dipelajari untuk penggunaan praktis sehingga pendidikan Islam secara singkat di dataran Amali, dan bukan hanya filosofis.³⁴ Media online dapat digunakan sebagai media alternatif dalam penyampaian materi, meskipun tidak secara global, media dapat diganti, tetapi teladan atau uswah dalam PAI, tidak ada teknologi yang dapat menggantikan fungsi sakral.

Di samping pembaharuan media pembelajaran dan tenaga pendidik di sistem formal, untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang disebabkan oleh dampak ilmu pengetahuan dan teknologi baik dari dalam maupun dari luar, pemerintah telah mendorong pesantren kilat untuk semua siswa dan semua tingkatan juga mendorong TPA dan Majelis Ta'lim serta penempatan instruktur agama. Di setiap desa dan kelurahan dan di setiap lembaga, pemerintah berupaya mengatasi kerusakan moral sehingga kualitas hidup masyarakat yang aman dan damai diwujudkan di bawah naungan Allah SWT. Dalam perspektif ini, peran TPA dan Majelis Ta'lim adalah kendaraan atau wahana dakwah agama Islam yang murni keagamaan. Sebagai

³³Abdul Amin, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 117

³⁴Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*. *Jurnal Eksis* 8 (1) 2012. Hlm 1-16

³¹Christensen, et al, *Disrupting Class*. hlm 55

³²Renald Kasali, *Disruption*, hlm 46

institusi agama Islam, sistem Majelis ta'lim terintegrasi dengan agama Islam itu sendiri.³⁵ Karena alasan ini, majelis ta'lim secara strategis merupakan sarana dakwah dan tabligh yang gaya Islamnya memainkan peran sentral dalam mempromosikan dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam, sesuai dengan ajaran para Agama islam. Untuk tujuan ini, pemimpin harus membimbing orientasi sikap Islam yang mengarah pada kesehatan mental dan spiritual serta kesadaran fungsional sebagai khalifah di tanahnya sendiri, dalam hal ini Muslim Indonesia adalah tanah Indonesia yang sedang berkembang. Dengan demikian, peran fungsional majelis adalah untuk memperkuat fondasi kehidupan manusia Indonesia, khususnya dalam bidang spiritual dan spiritual Islam, untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang sepenuhnya eksternal dan spiritual, secara simultan dan secara bersamaan, sesuai dengan ajaran taqwa yang mendasari kehidupan duniawi di semua bidang kegiatan.³⁶

Oleh karena itu, sama halnya dengan sistem pendidikan agama di tingkat formal yang harus diperbarui, TPA dan Majelis Ta'lim pun juga harus diperbarui sistem pendidikannya. Para penggerak pendidikan islam di masyarakat, dalam hal ini sejumlah pengurus dan anggota organisasi keislaman di masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah, untuk dapat melakukan pembaharuan Majelis Ta'lim yang dapat dilakukan dengan bantuan sosial media. Terlebih lagi, melihat peran TPA dan Majelis Ta'lim yang mulai merosot dikarenakan banyaknya sekolah yang menganut sistem Full Day school sehingga banyak siswa yang enggan mengaji sepulang sekolah. Dalam hal ini, stakeholder Majelis Ta'lim maupun TPA juga harus bisa memanfaatkan sosial media sebagai alternatif promosi dan dakwah. Dengan massifnya dakwah yang dilakukan di berbagai media sosial, dapat menarik minat generasi milenial untuk mengikuti Majelis Ta'lim.

³⁵Arifin, H. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. 3rd ed., (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm 82

³⁶*Ibid*

Pada era perkembangan teknologi saat ini, diskriptif seringkali disebut sebagai era gangguan. Gangguan yang yang dimaksud adalah era dimana banyak pihak yang dirugikan mulai dari beberapa orang, komunitas, lembaga bahkan Negara. Banyak ditemukan perusahaan mengalami penurunan dan pendapatan dan tidak sedikit yang mengalami kerugian dan gulung tikar. Hal ini disebabkan perkembangan teknologi yang kian pesat, dan memberikan pembaruan terhadap berbagai aspek. Teknologi selain memberikan inovasi juga memaksa sistem konvensional menjadi ditinggalkan. Seperti Koran yang harus dipaksa beralih ke berita online karena mulai sedikit pengguna Koran sekarang ini. Hal ini juga menimpa sistem pendidikan saat ini, dimana sistem pendidikan konvensional yang ada harus mulai berubah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menanggulangi dan mencegah terjadinya kemerosotan moral pada remaja di Era disrupsi. Perubahan pendekatan pengajaran dan konsep pendidikan harus diubah agar sejalan dengan perkembangan zaman. Konsep pengajaran agama harus digeser yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang. Tiga aspek sistem pembelajaran yang dapat dikembangkan yakni media pembelajaran, materi pembelajaran dan tenaga pendidik. Media dan materi pembelajaran dapat menggunakan teknologi seperti pembelajaran berbasis media dan online, sedangkan tenaga pendidik perlu meningkatkan kualitasnya terkait pemahaman akan teknologi. Tawaran solusi dari penulis antarlain: (1) Dalam mencegah krisis moralitas remaja, konsep pendidikan Islam harus kembali kepada paradigma 'spiritualitas Al-Qur'an' dengan instrumen metodologinya berupa logika aqliyah, qolbiyah, dan tafakkur insaniyah; (2) Inovasi Pendidikan Islam perlu diwujudkan tanpa menghilangkan (mendisrupsi) nilai-nilai luhur lama yang sudah eksis sebelumnya; (3) Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran di era disrupsi menjadi mutlak

wajib dimiliki pendidik melalui peningkatan kualitas SDM pada pendidikan informal atau keluarga (orangtua), pendidikan nonformal melalui pemberdayaan masyarakat religius seperti TPQ/Madin/Pesantren/Majelis Ta'lim, dan pendidikan formal sekolah/madrasah/ perguruan tinggi. Jadi, perlu adanya sinergi antar institusi baik swasta maupun negeri (pemerintah) dalam mendukung kesiapan paradigma baru pendidikan Islam di era disrupsi karena aspek keteladanan tidak akan tergantikan oleh adanya teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Abdul. *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Arifin, H. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Barnes, Cameron. "MOOCs: The Challenges for Academic Librarians." *Australian Academic & Research Libraries* 44 (3) 2013: 163–75.
- Christensen, Clayton M; Curtis, Johnson; Michael, Horn. 2010. *Disrupting Class*. McGraw-Hill.
- Darmayanti, Tri; Setiani, Made; Oetojo, Budi. "E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 8 (2) 2012: 99–113.
- Dwiningrum, Astuti. 2011. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FitzPatrick, Thaddeus. "Key Success Factors of ELearning in Education: A Professional Development Model to Evaluate and Support ELearning." *Journal of Education* 9 (2) 2012.
- Garrison, D. Randy; Cleveland-Innes, Martha. "Facilitating Cognitive Presence in Online Learning: Interaction Is Not Enough." *The American Journal of Distance Education* 19 (3) 2010: 133–48.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kasali, Renald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kearney, Rachel. "Massive Open Online Courses in Dental Education: Two Viewpoints Viewpoint 1: Massive Open Online Courses Offer Transformative Technology for Dental Education and Viewpoint 2: Massive Open Online Courses Are Not Ready for Primetime." *Journal of Dental Education* 80 (2) 2016: 121–27.
- Khobir, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *Edukasi Islamika* 7 (1) 2009.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Grahan Ilmu, 2012.
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. 14th ed. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Muhkadis, Amat. "Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknolgi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2) 2009.
- Papalia, Old. *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Purwowibowo, Purwowibowo; Hariyono, Syech; Wahyudi, Djoko. "Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based OnT Environmental)." *Share Social Work Journal* 7 (1) 2017: 39–45.